

Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama di Indonesia

Untuk memenuhi tugas mata kuliah PPMDI

Dosen Pengampu:

Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A

Wahyu Nugroho, MH



Disusun Oleh :

IRDA FEBRIANTI

NIM. 12001014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
2023**

Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama di Indonesia

Abstrak

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Terdapat enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Hal ini membuktikan bahwa sudah lama masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan rukun, meskipun berbeda-beda agama. Adapun rumusan masalah dari artikel ini adalah masih adanya sebagian masyarakat yang bersikap tidak menghargai perbedaan dalam beragama, dan bersikap intoleran, serta bagaimana pandangan Islam terhadap moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun, data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal penelitian, artikel, internet, serta hal-hal lainnya sekiranya relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap moderasi beragama di Indonesia. Penulis berusaha memberitahu kepada masyarakat luas tentang pentingnya moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama hadir sebagai solusi dari permasalahan terhadap konflik beragama. Disini, penulis berusaha menjawab rumusan masalah tersebut dengan berdasarkan kepada dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci : Moderasi beragama, Indonesia, Islam, Alquran, Hadits

Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini, kadang kali terjadi konflik dalam beragama. Perbedaan pandangan, pendapat, dan kepentingan masing-masing warga menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik beragama. Masih adanya masyarakat yang tidak menghargai perbedaan serta bersikap intoleran menjadi salah satu penyebabnya. Radikalisme, kriminalitas, ancaman, kekerasan, ujaran kebencian, dan tindakan lainnya yang dapat memecah belah bangsa dianggap tidak perlu. Indonesia adalah negara yang memiliki suku, budaya, agama, dan bahasa

yang beragam. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi. Hal ini membuktikan bahwa sudah lama masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan rukun, meskipun berbeda-beda agama. Mengutip buku Moderasi Beragama Kementerian Agama, perbedaan keyakinan di Indonesia bisa menjadi ancaman terbesar yang bisa memecah belahkan suatu bangsa. Intoleransi dan kepuasan diri adalah masalah yang paling sulit dipecahkan. Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama adalah untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan. Ini adalah cara terbaik untuk mengembalikan peran agama pada misinya untuk menegakkan martabat manusia.

Moderasi beragama adalah pandangan dan sikap yang tidak dilebih-lebihkan, tidak ekstrim, dan tidak radikal. Dalam semua agama, termasuk Islam moderasi diperlukan untuk menciptakan keharmonisan antar umat. Sikap yang wajar dapat mencegah seseorang untuk bertindak intoleran dan berpuas diri. Padahal, keragaman masyarakat Indonesia memunculkan pandangan, pendapat, dan kepentingan warga negara dari semua agama. Dalam sistem demokrasi, perbedaan pandangan dan pendapat warga negara dari berbagai kalangan dapat disalurkan dengan tepat. Demikian pula dalam beragama, negara menjamin kebebasan umat beragama untuk menerima dan menjalankan ajaran agamanya. Konflik agama memang kadang terjadi, tapi tidak terlalu sering. Namun, kita sebagai warga negara harus selalu waspada. Konflik dengan latar belakang agama merupakan salah satu yang dapat menjadi ancaman besar yang dapat memecah belah bangsa. Kekerasan juga termasuk dalam hal ini. Karena agama itu sensitif sehingga menggugah perasaan para pemeluknya. Konflik biasanya muncul dari sikap saling menyalahkan., merasa berhak dan tidak mau mendengar pendapat orang lain.

Menurut Agus Akhmad dalam tulisan berjudul Moderasi Bergama dalam Keberagaman Indonesia, sikap moderasi diperlukan untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama dan berbangsa. Sikap ini umumnya dapat membuat pelakunya netral dan tidak berlebihan. Seorang moderat tidak berpura-pura menjadi pihak selalu benar. Moderasi tidak hanya bisa dilihat, tetapi hanya dilatih dalam praktek. Sikap moderasi harus diajarkan, dikembangkan, dan disosialisasikan melalui tokoh agama. Pemuka agama harus mendamaikan setiap kegiatan musyawarah. Dia juga mengetahui bagaimana merencanakan, mengatur, melaksanakan kegiatan, dan mengawasi evaluasi kegiatan ini. Asalkan program ini tidak boleh menyimpang dari ajaran agama.

Adapun rumusan masalah dari artikel ini adalah masih adanya sebagian masyarakat yang bersikap tidak menghargai perbedaan dalam beragama, serta bersikap intoleran. Maka dari itu, moderasi beragama

hadir sebagai solusi dari permasalahan terhadap konflik beragama. Moderasi beragama berperan sebagai jalan tengah untuk mencari titik temu antara dua kutub yang sedang mengalami konflik beragama. Sehingga, dengan adanya moderasi beragama dapat menciptakan kerukunan, ketenangan, keindahan, kedamaian, dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan beragama. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menghargai perbedaan seseorang, pandangan seseorang, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan.

Metode

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang teks dan hasil interview yang dianalisis dan diinterpretasikan. Tujuannya untuk menemukan arti dari fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berkaitan dengan data, bukan angka. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data bersifat naratif.

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak didapatkan secara langsung. Tetapi, data diperoleh dari pihak lain. Adapun, data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel, jurnal ilmiah, internet, serta hal-hal lainnya sekiranya relevan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik dalam pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen seperti catatan peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun, mengenai pengolahan data penelitian melewati beberapa langkah yaitu pengumpulan data, kemudian reduksi data, selanjutnya penyajian data, serta yang terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama di Indonesia

Secara bahasa, moderasi asal kata *moderatio* dari bahasa latin, berarti tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Arti lainnya bermakna penguasaan diri. Kata *moderation* dalam bahasa Inggris digunakan dalam arti inti, rata-rata, standar, baku, dan tidak rata. Dalam KBBI, kata moderasi bermakna mengurangi dan menghindari kekerasan. Adapun, moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, *I'tidal* yang berarti adil, dan *tawazun* yang berarti

seimbang. Seseorang yang berprinsip *wasathiyah* dikenal dengan sebutan *wasith*. *Wasith* berarti penengah, perantara, pelerai, pemisah, dan pedamai antara orang yang berselisih. (Kementerian Agama RI, 2019)

Dari beberapa istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berarti sikap, perilaku, dan cara pandang dalam bertindak, menjadi penengah serta bersikap adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Bertindak menjadi penengah berarti bisa mengendalikan diri dan tidak berlebihan menghadapi sesuatu. Dalam beragama, kita juga tidak boleh berlebihan dan tidak boleh ekstem.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dengan adanya keberagaman. Keberagaman masyarakat Indonesia baik dari suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Ini dapat menjadi bukti bahwa sudah sejak lama masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan damai. Didunia, penduduk yang memeluk agama Islam terbanyak adalah Indonesia. Namun, justru Indonesia mampu menjalankan keberagaman agama ini dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan jarang terjadi konflik beragama di Indonesia. Sekalipun terjadi, konflik yang terjadi tidak parah, tidak sampai pertumpahan darah. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berhasil menangani keberagaman yang ada. Dengan demikian, Indonesia menjadi negara yang layak dicontoh oleh negara-negara lainnya. Karena, agama serta negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di Indonesia. Moderasi beragama di Indonesia harus diperlihatkan kepada negara-negara lainnya untuk dijadikan sebagai dasar dalam moderasi beragama. Bukan hanya menyangkut keberagaman agama saja, namun juga suku, bangsa, ras, dan bahasa yang beragam di Indonesia. Seperti konflik yang terjadi antar suku meskipun sama satu agama. Namun dengan adanya konsep moderasi yang digunakan di Indonesia, konflik sejenis agama dan lainnya bisa ditangani dan diselesaikan. Oleh karena itu, moderasi beragama ini sangat relevan untuk digunakan sebagai rujukan negara-negara lain yang sedang mengalami konflik. Sehingga, kehidupan didunia ini bisa berjalan dengan harmonis dan damai.

Keberagaman agama di Indonesia menunjukkan keberagaman di Indonesia, namun keberagaman juga bisa menjadi salah satu ancaman bagi negara Indonesia. Maka dari itu, diperlukan kerja sama seluruh warga negara Indonesia dalam

mewujudkan kedamaian. Hal ini dapat diwujudkan dengan membangun rasa kesadaran di masyarakat dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, dengan cara menanamkan rasa persaudaraan dan selalu bersikap adil. Masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keberagaman agama juga bisa menjadi masalah dalam mewujudkan keharmonisan dan kedamaian beragama. Dalam masyarakat yang multikultural, setiap orang pasti memiliki pemikiran yang berbeda menyangkut suatu masalah dalam agama. Sikap yang menganggap diri sendiri paling benar dan menyalahkan pandangan orang lain dapat menimbulkan konflik beragama. Umumnya, konflik beragama yang terjadi di Indonesia disebabkan karena adanya oknum yang menjadikan ajang untuk mendapatkan dukungan umat atau ormas. Apalagi tidak didukung oleh sikap toleran, karena lebih mengutamakan menggunakan kekuatannya untuk menang. Jadi, moderasi beragama harus mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan yang ada. Bersikap toleransi dalam menerima keberagaman, baik dalam segi mazhab, maupun agama. Tidak benar jika menganggap agama kita yang paling benar, kemudian menistakan agama orang lain. Moderasi harus dipandang dalam arti kesepakatan bersama dalam menjaga keharmonisan pada setiap masyarakat Indonesia walaupun dengan berbagai agama, suku, etnis, budaya, dan bahasa. Maupun dari segi politik diharapkan dapat menghargai serta mendengarkan pendapat orang lain. Sehingga, moderasi beragama menjadi jalan tengah dalam menyikapi agama yang beragam di Indonesia. Bangsa Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kemajemukan, baik dari suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Moderasi beragama merupakan budaya bangsa Indonesia yang saling berjalan beriringan dengan kearifan lokal. Menyelesaikan masalah dengan sikap toleran dan tidak saling menentang. Maka dari itu, Indonesia bisa menjadi contoh teladan karena merupakan bangsa yang multikultural dengan adanya perbedaan yang ada.

Kesadaran dan pemahaman sangat diperlukan oleh masyarakat multikultural dengan menghargai perbedaan dan selalu bersikap adil. Menyikapi keberagaman, maka dibutuhkan sikap moderasi. Sikap moderasi seperti mengakui keberadaan pihak lain, bersikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan keinginan diri sendiri. Dalam hal ini, diperlukan peranan pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan atau melakukan sosialisasi ilmu pengetahuan tentang moderasi beragama kepada

masyarakat Indonesia. Sehingga, dapat terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

2. Islam dan Moderasi Beragama

Islam adalah agama yang universal dan tidak mengikat umatnya dalam berkembang. Namun, Islam tetap membimbing umatnya dalam proses berkembang. Jadi, moderasi bukanlah sesuatu yang ditolak dalam Islam. Karena pada dasarnya, pandangan Islam terhadap kehidupan masyarakat modern harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan hal ini, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia meliputi akidah, ibadah, dan hubungan dengan manusia. Dalam kehidupan masyarakat modern, Islam memberikan kebebasan kepada manusia, tetapi tidak boleh sampai menjadikannya sebebas-bebasnya apalagi sampai melakukan perbuatan yang maksiat. Jadi modernisasi secara fundamental tidak bertentangan dengan esensi ajaran dasar Islam. Modernitas memiliki dampak positif dan negatif terhadap Islam. Pengaruh positif modernitas terhadap Islam adalah modernitas dapat memperkokoh persatuan bangsa, mempererat hubungan antar umat, meningkatkan toleransi beragama, membuka pikiran orang-orang yang berpikiran sempit, dan lain-lain. Adapun, pengaruh negatif dari modernitas pada Islam termasuk misalnya. Sikap yang umumnya bersifat total terhadap peradaban Barat dapat berupa pelanggaran terhadap aturan agama, hilangnya jati diri/identitas Islam (misalnya meniru budaya Barat dengan memperlihatkan ketelanjangannya kepada perempuan), kemerosotan akhlak atau akhlak Islam, munculnya ide-ide liberal baru dan menyimpang, serta perbedaan. . dalam memahami agama. Salah satu dampak negatif modernitas terhadap Islam adalah munculnya ide-ide Barat yang liberal seperti pluralisme, westernisme, sekularisme dan lain-lain. Westernisme dan sekularisme tidak dibenarkan dalam Islam karena dianggap menipu. Dengan demikian, modernisasi pada hakekatnya tidak bertentangan dengan esensi ajaran fundamental Islam, asalkan tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Akhmad Fajron dan Dr. H. Naf'an Tarihoran M.Hum dalam buku "Moderasi Keagamaan" mengatakan pada dasarnya

semua agama harus mengajarkan untuk selalu menjaga moderasi. Tuhan memberikan petunjuk melalui agama, yang dijaga dan dilindungi oleh para nabi pilihan ditunjuk oleh-Nya. dan mengarahkan kelangsungan hidup manusia dalam jalan yang lurus. Indonesia, mungkin satu-satunya negara dengan banyak agama. Mereka sudah lama hidup berdampingan, jadi wajar jika mereka menemukan moderasi di antara mereka. Nilai-nilai agama juga mempengaruhi kehidupan. Rakyat Nilai ini menjadi landasan utama dan landasan hukum dalam kemajemukan mereka untuk hidup bersama. Dalam banyak hal, kajian Islam moderat yang dipresentasikan di media sosial atau website Islami bisa berperan sebagai penangkal atau penangkal narasi Islam yang disuguhkan kaum radikal. Namun, kelompok Muslim moderat tidak boleh berkecil hati dan berpuas diri dengan capaian yang menjanjikan selama ini. Peran ulama, kiai dan intelektual Islam moderat serta produser konten Kajian Islam adalah menghadirkan kisah-kisah Islami yang menyesuaikan dengan nilai-nilai keindonesiaan tanpa kehilangan daya tariknya sebagai konten populer di dunia maya. (Fajron & Tarihoran, 2020)

Penulis setuju dengan pendapat diatas bahwa moderasi adalah komitmen terhadap agama untuk menerima apa adanya. Artinya dalam beragama kita harus menerima bahwa Tuhan menciptakan manusia yang berbeda suku, bangsa dan agama. Sebagai sesama manusia kita harus menghargai perbedaan yang ada, juga dalam beragama. Keberagaman agama ini sudah lama hidup berdampingan. Dalam semua agama, termasuk Islam, diperlukan sikap moderat untuk menciptakan kerukunan antar umat. Moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang tidak dilebih-lebihkan, ekstrim atau radikal. Radikalisme, kriminalitas, intimidasi, kekerasan, ujaran kebencian dan tindakan lain yang dapat memecah belah bangsa harus dihindari. Sebagai orang beriman, kita harus saling menghargai perbedaan. Tidak boleh menuduh orang lain sebagai radikal atau teroris. Juga melabeli orang lain sebagai radikal atau teroris. Kita tidak boleh berpura-pura menjadi yang paling benar dalam agama. Sikap moderasi harus didorong dan disosialisasikan di masyarakat. Dalam hal ini, pemuka agama harus menyelenggarakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat luas. Namun perlu diingat bahwa

hal tersebut tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mencari solusi konflik agama. Hal ini dapat dicapai dengan menghargai perbedaan, pandangan dan pendapat serta menoleransi adanya perbedaan. Maka dari itu, moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama.

3. Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama di Indonesia

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* yang artinya rahmat bagi alam semesta. Pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan adalah Al-Qur'an dan Hadits. Istilah moderasi beragama yang dikenal dalam Islam adalah kata *wasathan* yang berarti pilihan, terbaik, seimbang, dan adil. Maka dari itu, ummatan wasathan dapat diartikan sebagai umat pilihan, umat terbaik, umat yang adil, dan umat seimbang dalam menjalani kehidupannya. Jadi, umat Islam yang dikenal dengan *ummatan wasathan* yang artinya umat pilihan yang terbaik dalam bersikap menjadi penengah serta mampu bersikap adil.

Konsep moderasi beragama terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143. Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa perintah Allah Swt kepada manusia untuk menjadi umat penengah yang terbaik dan bersikap adil. Umat penengah berarti selalu mengambil jalan damai dalam menyelesaikan masalah. Umat penengah juga tidak menggunakan jalan kekerasan saat bertindak. Karena, umat penengah merupakan umat pilihan yang terbaik.

Hal serupa juga terdapat dalam hadist Nabi yang mengatakan: "*Sebaik-baiknya urusan adalah jalan tengah*". (H.R. Al-Baihaqi)

Dari hadits Nabi diatas, sekali lagi menegaskan bahwa jalan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah adalah dengan cara perdamaian. Islam sangat melarang umat nya menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Karena hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Moderasi beragama berarti seimbang dalam menjalani kehidupan. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77. Dari

ayat tersebut dapat diambil kandungan bahwa umat harus seimbang dalam menjalani kehidupan. Seimbang dalam beribadah kepada Allah Swt sebagai bekal menuju akhirat. Seimbang dalam berbuat kebaikan dan menjaga hubungan atau tali silaturahmi dengan sesama manusia. Serta seimbang dengan alam yang merupakan ciptaan Allah dengan memelihara alam. Serta tidak berbuat kerusakan dimuka bumi. Dalam hal ini, umat harus seimbang dalam menjalani kehidupan dunia. Artinya, beribadah dengan seimbang dan tidak berlebihan, apalagi sampai menghiraukan lingkungannya. Karena, umat yang mulia adalah umat yang selalu menjaga hubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia.

Moderasi beragama bermakna adil terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8. Ayat ini memerintahkan umat untuk selalu menegakkan kebenaran dengan berbuat adil kepada sesama manusia. Dalam hal ini, termasuk kepada orang yang berbeda agama. Jangan sampai karena kita tidak menyukai kaum tersebut menyebabkan kita tidak berlaku adil kepadanya. Karena, Allah Swt menyukai umat yang selalu bersikap adil.

Islam menawarkan konsep dalam moderasi beragama yaitu antara lain dengan mengambil jalan tengah, seimbang, tegas, toleransi, tidak berlaku diskriminatif, musyawarah, reformasi, mengutamakan yang prioritas, inovatif, dan beradab. Moderasi beragama dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap-sikap tersebut. Artinya dalam menghadapi masalah kita harus mendahulukan jalan tengah, menjalankan ajaran agama dengan seimbang dan lurus, selalu bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, mendahulukan yang prioritas, selalu dinamis dan inovatif, serta mengedepankan adab.

Islam memandang moderasi beragama yang ada di Indonesia sebagai jalan yang cukup baik dalam menghadapi masalah terkait agama. Ajaran agama Islam bersifat universal serta rahmatan lil'alamin yang seimbang. Artinya, umat Islam diajarkan untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan seimbang dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan umat manusia untuk menyikapi kehidupan dengan seimbang antara dunia dan akhirat. Artinya, dalam beribadah tidak boleh berlebihan sampai-sampai merasa paling benar dan

menyalahkan kepercayaan orang lain. Islam juga mengajarkan manusia untuk bersikap baik, lemah lembut, dan toleransi. Islam melarang keras umatnya untuk menyelesaikan masalah dengan jalur kekerasan. Dalam moderasi beragama, Islam mengajarkan untuk menghormati keyakinan umat yang berbeda, menghargai perbedaan yang ada, bersikap toleransi, dan selalu bersikap adil kepada sesama manusia. Sehingga, Islam sangat mendukung adanya moderasi beragama, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Islam memahami agama dengan seimbang dan berada ditengah-tengah. Maka dari itu, agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap lemah lembut, ramah, cinta, dan kasih sayang.

Moderasi beragama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan ajaran Islam. Moderasi beragama dalam Islam adalah paham dalam beragama dan beribadah dengan seimbang, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Islam tidak pernah mengajarkan umat berbuat kekerasan, perkelahian, dan perilaku ekstrem dalam beragama. Radikalisme, kriminalitas, ancaman, kekerasan, ujaran kebencian, dan tindakan lainnya sangat bertentangan dengan Islam. Karena, Islam selalu mengajarkan kepada umat untuk bersikap lemah lembut dan menghindari kekerasan. Apalagi perilaku ini dapat memecah belah bangsa. Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan atau sikap ekstrem, apalagi dengan membawa-bawa nama agama. Namun sebaliknya, Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut dan toleransi. Moderasi beragama dalam Islam bertujuan menciptakan perdamaian bagi seluruh umat manusia. Moderasi beragama merupakan sikap perilaku sebagai penengah (washith) dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan agama. Sehingga, masalah yang dihadapi menemukan solusi dengan jalan damai tanpa menggunakan kekerasan. Umat Islam selalu diajarkan untuk bersikap menghargai keyakinan, perbedaan, menghormati cara beribadah, toleransi, dan menghindari kekerasan apalagi sampai bersikap ekstrem. Oleh karena itu, Islam melarang berdebat dengan cara yang kasar dan menyakiti perasaan lawan bicara. Ajaran agama Islam juga melarang menghina dan menjelek-jelekan penganut agama lain yang dapat menyebabkan pihak tersebut tersinggung dan sakit hati. Islam juga mendorong bersikap toleransi dengan yang berbeda agama. Umat Islam diajarkan bersikap dan berlaku baik serta adil kepada sesama manusia. Dalam hal ini, termasuk kepada orang yang beda agama. Umat Islam harus selalu bersikap adil pada siapa pun, termasuk membela keadilan bagi yang berbeda agama jika

dalam kebenaran. Karena, Islam menerapkan sikap toleransi dalam beragama. Moderasi beragama menerapkan sikap terbuka dalam perbedaan yang ada dan mengedepankan rasa persaudaraan yang berdasarkan pada kemanusiaan. Termasuk umat yang mulia jika dapat menjaga hubungan dengan Allah Swt serta hubungan dengan sesama manusia. Namun perlu diingat, dalam memahami moderasi beragama kita hanya menghargai perbedaan yang ada, bukan mempercayai ajarannya.

Kesimpulan

Islam memandang moderasi beragama yang ada di Indonesia sebagai jalan yang cukup baik dalam menghadapi masalah terkait agama. Dalam moderasi beragama, Islam mengajarkan untuk menghormati keyakinan umat yang berbeda, menghargai perbedaan yang ada, bersikap toleransi, dan selalu bersikap adil kepada sesama manusia. Sehingga, Islam sangat mendukung adanya moderasi beragama, asalkan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits. Maka dari itu, kita sebagai masyarakat Indonesia harus bekerja sama dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Dalam hal ini, diperlukan peranan pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan atau melakukan sosialisasi ilmu pengetahuan tentang moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia. Sehingga, dapat terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

Daftar Pustaka

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aziz, A. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia). *Al-Burhan; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Fahri Mohamad, Z. A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Fajron, A., & Tarihoran, N. (2020). *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Batani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)*. Media Madani. [http://repository.uinbanten.ac.id/5990/1/Scan Buku Dr. Naf%27an Moderasi Beragama.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/5990/1/Scan%20Buku%20Dr.%20Naf%27an%20Moderasi%20Beragama.pdf)
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Maimun, & Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. LKiS.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, A., Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra

- Ramdhani, R. P. I., & Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, R. R. (2021). Kampanye moderasi beragama: dari tradisional menuju digital. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pertiwi. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan. *Inegritas Penggunaan Gadget*, 1–260. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>
- Rouf Ahmad Abdul, Fadli Damka Ulul, & Widodo Nofan. (2022). Indonesia Sebagai Center Point Moderasi Beragama . *Jurnal Al Ghazali*, 5(1), 102–109.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Yasin, A., Thahir, L. S., & Harun, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam. *Prosiding Kajian Islam ...*, 1, 499–502. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1128>